

KARAKTERISTIK INDIVIDU, PERILAKU KOMUNIKASI DAN PENGGUNAAN JENIS MEDIA DENGAN PEMAHAMAN PETANI TENTANG KREDIT KETAHANAN PANGAN (Kasus Kelompok Tani di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung)

ANNA GUSTINA

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Lampung
Email: anna.akuar@yahoo.com

ABSTRACT

Food Security Credit (KKP) is one of the government policies aimed to support increase in rice production together with food safety development. KKP is actually improvement from previous credit policy namely Farming Credit. Lesson learned from previous experience, unsuccessful of credit repayment was much due to communication distortion that related to individual characteristics, communication behavior and media types used in gaining the information. This study objectives are to find out (1) level of understanding of farmers on KKP; (2) farmers' status regarding their individual characteristics, communication behavior and media types used in gaining the information; and (3) correlation between individual characteristics and the level of understanding of KKP. The study was carried out for four months from august to November 2009.

The results show that (i) the level of understanding of farmers to KKP procedure, right and task as well as sanction is categorized fair; (ii) significant difference between individual characteristics, communication behavior and media types in gaining information has led to different level of understanding about KKP; and (iii) there is correlation between individual characteristics, communication behavior and media types in gaining information to the response of farmers to KKP.

Key words: individual characteristics, food security program, communication

ABSTRAK

Kredit Ketahanan Pangan (KKP) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi padi sekaligus mengembangkan program ketahanan pangan. KKP merupakan penyempurnaan dari kredit sebelumnya yaitu Kredit Usaha Tani (KUT). Belajar dari pengalaman sebelumnya, terjadinya kredit macet disebabkan oleh distorsi komunikasi yang berkaitan dengan karakteristik individu, perilaku komunikasi dan jenis media yang digunakan dalam memanfaatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat pemahaman petani tentang KKP, (2) kondisi petani di Kabupaten Tanggamus berkenaan dengan karakteristik individu, perilaku komunikasi, dan penggunaan jenis media, dan (3) hubungan karakteristik individu, perilaku komunikasi, dan penggunaan jenis media dengan tingkat pemahaman petani tentang KKP. Penelitian dilakukan selama 4 bulan mulai bulan Agustus sampai dengan bulan November 2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) pemahaman petani tentang prosedur pengajuan KKP, hak dan kewajiban dan sanksi terhadap pelanggaran, dan manfaat KKP rata-rata dalam kategori cukup baik; (ii) adanya perbedaan yang nyata dari karakteristik individu petani, perilaku komunikasinya, dan penggunaan jenis media, menyebabkan pemahamannya tentang program KKP berbeda-beda; dan (iii) hubungan karakteristik individu petani, perilaku komunikasinya, dan penggunaan jenis media yang cukup variatif, dengan rata-rata persentase terbesar masing-masing faktor dalam kategori cukup menggambarkan kondisi petani memiliki hubungan dengan respon petani terhadap program KKP.

Kata kunci: karakteristik individu, kredit ketahanan pangan, komunikasi

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan Bangsa Indoensia baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan, pangan khususnya beras merupakan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia dari sabang sampai merauke. Karena pangan (beras) dapat menciptakan instabilitas sosial yang mengarah pada kerawanan keamanan. Situasi ini telah dipikirkan oleh pemerintah sejak era orde lama sampai pada era reformasi. Kebijakan yang ditempuh untuk menyediakan kebutuhan pangan (beras) dilakukan dengan berbagai cara, dalam skala

makro diantaranya kebijakan impor beras, perluasan areal persawahan, dan program transmigrasi, dan dalam skala mikro misalnya program intensifikasi dengan fasilitas-fasilitas pendukungnya. Mengingat pentingnya ketersediaan bahan pangan (beras) yang cukup, pada tahun 2001 pemerintah memprioritaskan arah pembangunan pertanian pada dua sektor yaitu (1) Program peningkatan ketahanan pangan dan (2) Program pengembangan agribisnis. Prioritas pembangunan pertanian pada program ketahanan pangan, dimaksudkan untuk menjamin ketersediaan bahan pangan (beras) yang dapat dijangkau oleh

masyarakat sehingga tercipta iklim stabilitas nasional yang dibutuhkan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Salah satu kebijakan dasar pemerintah melalui Departemen Pertanian Republik Indonesia dalam rangka peningkatan ketahanan pangan nasional adalah memperkuat modal usahatani padi melalui peningkatan pendapatan petani. Salah satu program peningkatan pangan yang telah dilakukan adalah Kredit Ketahanan Pangan (KKP). KKP bertujuan untuk meningkatkan produksi padi sekaligus mengembangkan program ketahanan pangan. Kebijakan kredit ketahanan pangan merupakan fasilitas Kredit Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) dalam bentuk penyediaan kredit dengan suku bunga rendah dan subsidi sarana produksi (pupuk dan pestisida), merupakan penyempurnaan dari fasilitas kredit sebelumnya yaitu Kredit Usaha Tani (KUT). Belajar dari pengalaman tidak optimalnya pengelolaan KUT, yang disebabkan oleh distorsi Komunikasi antara aparat pemerintah sebagai pengelola dengan petani sebagai penerima kredit, pengelolaan kredit ketahanan pangan ini diharapkan lebih profesional.

Selain itu, KKP ditujukan untuk mendidik kemandirian petani dalam mengelola usahatannya, sehingga program ketahanan pangan dapat berlanjut secara terus menerus (Hartoyo, 2000). Penyaluran kredit ketahanan pangan ini diperuntukan pada semua petani yang dinilai feasibel diseluruh Indonesia. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu daerah penghasil padi yang diandalkan di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus mendapat alokasi KKP bagi 12 kelompok tani. KKP yang dikembangkan di daerah ini dengan pola kemitraan dengan PT. Bank Rakyat Indonesia, dan Perum Sarana Pengembangan Usaha. Pola kemitraan ini dilandasi oleh keterbatasan ekonomi, ketersediaan peralatan pertanian, dan kualitas sumberdaya petani dalam menangani kegiatan usahatani. Keikutsertaan petani dalam program KKP dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor inilah yang berperan dalam mendorong petani mengikuti program KKP.

Faktor internal terkait dengan tingkat karakteristik individu dan perilaku komunikasinya. Faktor eksternal terkait dengan jenis penggunaan media. Lionberger dan Gwin (1982) menjelaskan bahwa keadaan seseorang dan kemampuan yang dimilikinya merupakan kombinasi dari karakteristik yang melekat pada dirinya dan pengalaman yang didapat melalui proses pembelajaran. Kombinasi dari karakteristik individu seperti: umur, tingkat pendidikan, status lahan garapan, dan luas lahan garapan akan menentukan tingkat pemahaman petani.

Schram (1981) mendeskripsikan perilaku komunikasi dalam porsinya yang dapat dipertimbangkan sebagai permainan, alat dan perilaku ego sentris. Berdasarkan Schram, Berlo (1960) mengemukakan bahwa hal-hal yang sebaiknya dipertimbangkan dalam perilaku komunikasi adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Atas dasar hal tersebut diindikasikan adanya faktor-faktor seperti: proses pencarian informasi, kehadiran

petani dalam rapat anggota kelompok, keterdedahan terhadap media massa, dan kontak dengan pembina, ketua kelompok tani, penyuluh, pihak Bank, dan instansi terkait lainnya akan mempengaruhi perilaku komunikasi.

Selain faktor internal yang telah disebutkan, faktor eksternal seperti peran media massa juga mempengaruhi pemahaman petani. Corner dan Hawton (1986) mengemukakan bahwa media berperan besar dalam mendorong perubahan sosial dan mempengaruhi organisasi sosial. Pada kehidupan sehari-hari masyarakat telah cukup familier dengan televisi, radio, dan media cetak (majalah, koran, brosur, leaflet, dll). Namun kefamiliarannya tidak akan menjamin interpretasinya terhadap isi media. Tingkat kemampuan antara petani (individu) yang satu dengan petani (individu) yang lain diindikasikan akan berbeda, sehingga akan mempengaruhi pemahamannya tentang KKP.

Sistem pengelompokan petani dalam suatu wadah yang terkoordinir dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi pemahaman petani. Melalui kelompok, perbedaan karakteristik petani, perbedaan perilaku komunikasi, dan perbedaan dalam menginterpretasikan isi media dapat dikomunikasikan dalam suatu tingkat persepsi yang sama. Melalui tingkat pemahaman petani yang sama tentang KKP merupakan salah satu faktor penentu keikutsertaan petani dalam program KKP.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat pemahaman petani tentang Kredit Ketahanan Pangan (KKP), (2) kondisi petani di Kabupaten Tanggamus berkenaan dengan karakteristik individu, perilaku komunikasi, dan penggunaan jenis media, dan (3) hubungan karakteristik individu, perilaku komunikasi, dan penggunaan jenis media dengan tingkat pemahaman petani tentang Kredit Ketahanan Pangan (KKP).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang melalui pendekatan deskriptif korelasional dengan menggunakan metode survei. Sasaran penelitian adalah kelompok tani peserta program KKP meliputi lima kecamatan yaitu: Kecamatan Gading Rejo, Kota Agung, Gisting, Talang Padang dan Semaka, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan selama 4 bulan sejak bulan Agustus sampai dengan bulan November 2009.

Metode pengambilan sampel menggunakan model "representative sample of intact system" (Rogers dan Kincaid, 1982). Jumlah sampel sebanyak 84 responden yang diambil secara *purposive* dari jumlah populasi 172 orang yang tersebar pada 12 kelompok tani yang mengikuti program KKP. Tiap-tiap kelompok tani diwakili oleh 7 responden. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 (dua) tahapan yaitu pra survei dan survei. Pada pra survei dilakukan pengecekan terhadap keberadaan kelompok tani peserta program KKP di Tanggamus. Pengecekan pra survei menunjukkan bahwa di Kabupaten Tanggamus terdapat 12 kelompok tani yang aktif dan ikut dalam program KKP.

Data yang diperlukan meliputi data primer dan data

sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh langsung dari responden berdasarkan hasil wawancara, sesuai dengan instrumen penelitian yang dituangkan dalam bentuk kuesioner. Semua pengajuan dan aplikasi untuk kuesioner dilakukan dengan menyesuaikan waktu responden (Sudman dan Nurman, 1989). Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber antara lain: Kantor Dinas Koperasi Kabupaten Tanggamus, Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus dan instansi terkait lainnya. Selain itu, digunakan studi literatur dan penelitian terdahulu untuk menjaga keutuhan data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Validitas atau keabsahan merupakan syarat penting untuk sebuah instrumen seperti kuesioner. Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Berdasarkan uji coba tersebut, kemudian dilakukan pengujian terhadap tingkat reliabilitas dengan menggunakan metode test-retest yakni dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden. Instrumen yang diujikan sama, terhadap responden yang sama dengan waktu yang berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel (Stacks dan Hocking). Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap 15 anggota kelompok tani yang bukan responden.

Pengolahan data dilakukan dengan mengurutkan, mengelompokkan, mengkode, mengkategorikan dan mentabulasi data untuk dianalisis, dihitung dan diinterpretasikan. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis berdasarkan kepentingan pembahasan. Analisa dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif dan analisa statistik non parametrik sebagai berikut :

1. *Analisis statistik deskriptif*: untuk melihat purnusatan atau distribusi frekwensi pada masing-masing peubah guna mengamati bagaimana keragaman karakteristik individu, perilaku komunikasi, penggunaan jenis media dan pemahaman petani tentang KKP.
2. *Analisis statistik non parametrik*; yaitu untuk mengetahui hubungan antara peubah, dimana dengan menggunakan korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan atau asosiasi antara dua variabel yang minimal mempunyai skala ordinal, sehingga obyek-obyek atau individu-individu yang dipelajari dapat diranking dalam dua rangkaian berurut (Siegel, 1985). Berikut rumus yang digunakan dalam uji statistik.

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{(n-1)n(n+1)} = \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan

- r_s = Koefisien korelasi pangkat Spearman
- d_i^2 = Selisih antara peringkat
- n = Banyaknya pasangan pangkat

Dengan test peringkat Spearman dapat diketahui hubungan di antara dua variabel. Arti angka korelasi terdapat dua hal dalam hubungannya dengan penafsiran korelasi yaitu tanda (+) dan tanda (-) yang berhubungan dengan arah korelasi serta kuat tidaknya korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani dan Kelembagaan Petani

Secara umum petani di Kabupaten Tanggamus memiliki latar belakang profesi yang berbeda-beda. Sebagian besar petani (85,7%) berprofesi murni sebagai petani dan 14,3% merupakan petani memiliki pekerjaan ganda. Berdasarkan kemampuan baca tulis, tercatat dengan kategori baik (82,1%), sedang (15,5%), dan kurang (2,4%). Berdasarkan tingkat pendapatan per bulan rata-rata < Rp 300.000.- sebanyak 44,1%, Rp. 300.000 –Rp 500.000 sebanyak 48,8%, dan > Rp 500.000 sebanyak 7,1%. Kebersamaan antar sesama petani dibangun dalam wadah formal BPP (20) dan kelompok tani (927) dengan cara mengarahkan, mengkoordinasikan kegiatan petani dan membina petani. Dari jumlah kelompok tani tersebut 817 (88,13%) telah dikukuhkan dalam klasifikasi kelas lanjut, sedangkan 110 (11,87%) belum dikukuhkan. Dari jumlah yang telah dikukuhkan (817), 12 (1,47%) masuk dalam program pemberian KUT. Keikutsertaan 12 kelompok tani dalam program KKP ini didasarkan pada pertimbangan untuk meningkatkan produksi dan kesinambungan usahatani dalam setiap musim tanam.

Karakteristik Individu

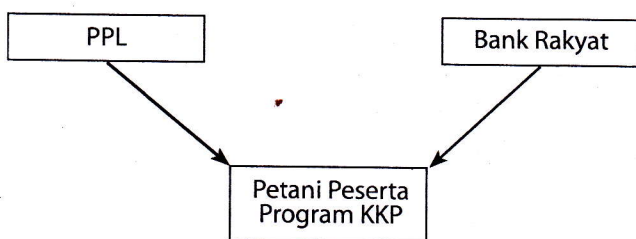
Karakteristik individu merupakan salah satu variabel yang diamati dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik individu dari sampel yang diamati terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Individu Petani Responden Peserta KKP

No	Karakteristik	Kategori	Persentase (n = 84)
1	Umur	< 30	2,4
		30 – 40	44,0
		41 – 50	32,1
		> 50	21,4
2	Pendidikan	SD	45,2
		SMP – SMU	51,2
		P.Tinggi	3,6
3	Pengalaman	< 10	13,1
		10 – 20	65,5
		21 – 30	16,7
4	Luas lahan	> 30	4,8
		< 1 ha	53,6
		1 ha	22,6
5	Status lahan	> 1 ha	23,8
		Milik sendiri lainnya	91,7
			8,3

Pola Komunikasi Program KKP

Proses komunikasi adalah proses interaksi pengiriman pesan dari sumber kepada penerima. Proses komunikasi program KKP di Kabupaten Tanggamus digambarkan sebagai berikut:



Gambar1. Proses komunikasi program KKP di Kabupaten Tanggamus

Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi adalah aktivitas petani dalam mencari informasi. Aktivitas dalam pencarian informasi program KKP di Kabupaten Tanggamus terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perilaku Komunikasi Peserta Program KKP

No	Perilaku Komunikasi	Kategori	% (n = 84)
1	Pencarian informasi	tdk pernah	10,7
		kadang ²	69,1
		selalu	20,2
2	Rapat anggota kelompok	tdk pernah	13,0
		kadang ²	81,0
		selalu	6,0
3	Keterdedahan terhadap media	tdk pernah	10,7
		kadang ²	48,8
		selalu	40,5
4	Kontak dengan sumber informasi	tdk pernah	22,6
		kadang ²	67,9
		selalu	9,5

Penggunaan Jenis Media

Penggunaan jenis media merupakan salah satu kegiatan petani dalam pemakaian media sebagai sumber informasi. Aspek-aspek yang terkait dengan penggunaan media adalah pada media yang telah familier dengan petani, seperti radio, televisi, dan majalah/koran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan media sebagai sumber informasi program KKP dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan Jenis Media oleh Petani

No	Penggunaan Jenis Media	Kategori	% (n = 84)
1	Mendengarkan radio	tdk pernah	7,2
		kadang ²	72,6
		selalu	20,2
2	Menonton televisi	tdk pernah	11,9
		kadang ²	42,9
		selalu	45,2
3	Membaca majalah/Koran	tdk pernah	9,5
		kadang ²	26,2
		selalu	64,3

Pemahaman Petani Tentang KKP

Pemahaman petani tentang KKP (Kredit Ketahanan Pangan) merupakan pengetahuan petani tentang keberadaan KKP. Indikatornya adalah tentang prosedur pengajuan KKP, pemahaman hak dan kewajiban, serta sanksi terhadap pelanggaran aturan. Katagori pemahaman petanidilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemahaman Petani Tentang KKP

No	Pemahaman Petani	Kategori	% (n =84)
1	Prosedur pengajuan KKP	kurang paham	4,8
		paham	57,1
		sangat paham	38,1
2	Hak, kewajiban, dan Sanksi thd pelanggaran	kurang paham	14,3
		paham	63,1
		sangat paham	22,6
3	Manfaat KKP	kurang paham	10,7
		paham	44,1
		sangat paham	45,2

Hubungan Karakteristik Individu dengan Pemahaman Petani tentang KKP

Hasil uji statistik (r_s) secara partial hubungan antara karakteristik individu (petani) dengan pemahamannya tentang KKP dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Koefisien Korelasi Karakteristik Petani dengan Pemahaman Petani.

Karakteristik Petani	Pemahaman Petani Tentang KKP		
	Proses pengajuan	Sanksi terhadap pelanggaran	Manfaat
Umur	0,89	-0,13	0,052
Pendidikan	0,177	0,112	0,187
Pengalaman bertani	0,021	-0,055	-0,024
Luas lahan	-0,013	0,208	0,128
Status kepemilikan lahan	-0,008	-0,320**	-0,171

Keterangan : ** Hub. sangat nyata pada taraf $\alpha = 0,01$

Berdasarkan Tabel 1, umur petani berada pada kisaran 30 – 50 tahun (76,1 %) dan < 30 & > 50 tahun (23,9). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani telah mencapai tingkat kematangan dalam bekerja, berpikir, dan mengambil keputusan tentang usahatani maupun hal-hal yang terkait dengan usahatani. Nilai korelasi faktor umur dengan proses pengajuan KKP sebesar 0,89 menunjukkan hubunganyang signifikan. Kecenderungan ini disebabkan oleh kontribusi umur petani dalam kisaran 30 – 50 tahun (76,1 %) pada kisaran ini, hubungan yang menguat dimungkinkan oleh pengaruh variabel-variabel lain seperti; cara berpikir yang sudah matang, kemauan untuk bekerja lebih tinggi, dan secara fisik masih mampu bekerja sebagai petani.

Nilai korelasi faktor umur dengan sanksi terhadap pelanggaran sebesar -0,13 menunjukan hubungan negatif dan tidak signifikan. Umur petani (baik muda maupun semakin tua) tidak mempengaruhi pemahamannya tentang sanksi terhadap pelanggaran (misalnya didenda, dituntut secara hukum, bila tidak mengembalikan kredit misalnya). Nilai korelasi faktor umur dengan manfaat KKP sebesar 0,05 juga menunjukan hubungan yang tidak signifikan, artinya bahwa semakin tua umur petani tingkat pemahamannya tentang manfaat KKP akan semakin tinggi

Nilai korelasi faktor pendidikan dengan pemahaman petani tentang proses pengajuan KKP sebesar 0,177, pemahaman petani tentang sanksi terhadap pelanggaran sebesar 0,112, dan pemahaman petani tentang manfaat KKP sebesar 0,187 menunjukan hubungan yang tidak signifikan. Tingkat pendidikan pada Tabel 1. 54,8 % berpendidikan SMP – Perguruan Tinggi dan 45,2 % berpendidikan SD, ada kecenderungan faktor pendidikan

tidak berimplikasi dengan tingkat pemahamannya tentang KKP, karena program KKP ini belum begitu dikenal oleh petani, tetapi kalau dengan kredit-kredit lainnya dapat saja dipahaminya. Atau karena ada faktor-faktor internal lainnya, sehingga untuk mengemukakan yang sebenar-benarnya mereka masih ragu-ragu. Nilai korelasi faktor pengalaman bertani dengan pemahaman petani tentang proses pengajuan KKP sebesar 0,021, pemahaman petani tentang sanksi terhadap pelanggaran sebesar -0,055, dan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP sebesar -0,024 menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Artinya petani yang berpengalaman < 10 dan > 30 tahun menunjukkan hubungan yang lemah terhadap pemahaman petani tentang KKP. Keadaan ini bisa saja terjadi, sebab dalam kurun waktu 10 – 30 tahun, petani belum memiliki pengalaman dalam mengelola kredit usahatani. Dan program ini adalah merupakan pengalaman pertama mereka.

Nilai korelasi faktor luas lahan dengan pemahaman petani tentang proses pengajuan KKP sebesar -0,013, dengan pemahaman petani tentang sanksi terhadap pelanggaran sebesar 0,208, dan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP sebesar 0,128 menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Ini artinya bahwa faktor luas lahan tidak menunjukkan hubungan karakter dengan pengajuan KKP. Sedangkan terhadap sanksi atas pelanggaran menunjukkan hubungan yang lemah. Hal ini karena dengan luas lahan yang mereka miliki ada keragu-raguan dalam mengembalikan kredit. Faktor pengalaman bisa mempengaruhi hal tersebut. Disamping itu, terhadap manfaat KKP, hubungan yang lemah tersebut dapat diakibatkan oleh rata-rata luas lahan yang dimiliki < 1 hektar (53,6 %) dan α 1 hektar (46,4 %).

Hubungan Perilaku Komunikasi dengan Pemahaman Petani tentang KKP

Perilaku petani merupakan faktor yang turut menentukan pemahaman serta keterlibatan petani dalam program KKP. Perilaku mengacu pada tingkah laku petani yang berkenaan dengan informasi tentang KKP. Secara teoritis, semakin aktif mencari dan terlibat dalam program KKP maka pemahaman tentang KKP juga akan meningkat. Hasil uji statistik dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Koefisien Korelasi Perilaku Komunikasi dengan Pemahaman Petani

Karakteristik Petani	Pemahaman Petani Tentang KKP		
	Proses pengajuan	Sanksi terhadap pelanggaran	Manfaat
Pencarian informasi (1)	0,39** (2)	0,47** (3)	0,34** (4)
Kehadiran dalam RAK	0,23*	0,34**	0,20
Keterdedahan terhadap media	0,30**	0,23*	0,33*
Kontak dengan penyuluh, ketua kelompok, dan pihak Bank	0,48**	0,32**	0,10

Keterangan: * Hubungan nyata pada taraf $\alpha = 0,05$

** Hubungan sangat nyata pada taraf $\alpha = 0,01$.

Berdasarkan Tabel 2, faktor pencarian informasi

yang tidak pernah 10,7 %, kadang-kadang 69,1 % dan selalu 20,2 %. Hubungan sangat nyata antara pencarian informasi dengan prosedur pengajuan KKP sebesar 0,39 pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini berarti bahwa keseringan dalam mencari informasi menjadi indikator pemahaman prosedur pengajuan KKP. Petani yang sering mencari informasi akan cenderung mempunyai pemahaman yang mendalam dan lebih dibandingkan dengan petani yang tidak sering mencari informasi KKP. Dengan sering mencari informasi, ia akan lebih mengenal cara-cara yang betul untuk mengajukan kredit ketahanan pangan.

Pencarian informasi juga mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran, dengan koefisien korelasi 0,47 menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini berarti walaupun korelasinya kurang kuat ada indikasi, dengan aktif dalam pencarian informasi beberapa hal dapat diketahui petani misalnya pengetahuannya meningkat sehingga dapat menghindari sanksi. Sebaliknya petani yang tidak atau kurang mencari informasi tidak dapat mengetahui informasi pengucuran dana, tempo akhir pengembalian kredit, pembagian pupuk dan sebagainya.

Pencarian informasi juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP. Misalnya, secara berkala penyuluh menjelaskan kelebihan pupuk phonska yang dikeluarkan oleh PT Pusri sebagai bagian dari program KKP. Dengan seringnya mencari informasi, banyak penjelasan akan diketahui dan sekaligus dirasakan petani, yang pada akhirnya petani bisa menimbang untung ruginya ikut program KKP. Sebaliknya petani yang kurang mencari informasi KKP akan kurang merasakan manfaat program KKP. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,34 yang menunjukkan hubungan pemahaman petani tentang KKP sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% atau $\alpha = 0,01$.

Hubungan sangat nyata antara kehadiran dalam rapat anggota dengan prosedur pengajuan KKP sebesar 0,23 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa keseringan dalam mengikuti rapat anggota kelompok menjadi indikator memahami prosedur pengajuan KKP. Sebab dalam rapat-rapat anggota petani dapat mengungkapkan seluruh masalah yang dihadapi, juga dapat menanyakan seluruh masalah yang berkaitan dengan program KKP.

Kehadiran dalam rapat anggota juga mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran, dengan koefisien korelasi 0,34 dan menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%, artinya walaupun korelasinya kurang kuat ada indikasi, dengan aktif dalam rapat anggota, bagi petani yang kurang lancar dalam menulis dan membaca (42,5 % pada Tabel 1), dapat dibimbing secara langsung oleh PPL atau pihak-pihak terkait, sehingga dapat diketahui hak, kewajiban, dan sanksi. Sebaliknya yang tidak atau kurang dalam mengikuti rapat anggota tidak akan menemui kendala dalam memenuhi hak, kewajiban, dan sanksi.

Kehadiran dalam rapat anggota juga berhubungan

dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP, sebab perasaan dan pengalaman petani dalam ikut program KKP sulit diukur. Manfaat KKP akan dirasakan jika KKP menguntungkan dirinya. Begitupun sebaliknya, sehingga untung ruginya sangat obyektif. Kehadiran dalam rapat anggota kelompok mempunyai kecenderungan tidak berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,2 yang menunjukkan hubungan nyata pada taraf kepercayaan 95%.

Hubungan antara keterdedahan terhadap media dengan prosedur pengajuan KKP sangat nyata sebesar 0,23 pada taraf kepercayaan 99%, artinya bahwa petani yang sering memanfaatkan media akan menambah wawasannya. Program-program yang ditayangkan melalui media elektronik maupun media cetak turut membentuk pemahaman petani tentang KKP. Dengan memanfaatkan media cetak (majalah/koran) misalnya petani akan mengetahui cara-cara dalam pengajuan kredit ketahanan pangan (KKP). Penayangan informasi lewat media biasanya lebih membekas di hati petani, sehingga petani yang memanfaatkan media sebagai sumber informasi akan lebih memahami cara pengajuan KKP. Sebaliknya petani yang tidak atau kurang mengikuti perkembangan program KKP lewat media, pemahamannya tentang cara pengajuan KKP rendah.

Keterdedahan terhadap media juga mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran. Koefisien korelasi sebesar 0,23 menunjukkan hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95%, artinya walaupun korelasinya kurang kuat ada indikasi, penyampaian program melalui media yang disertai dengan ilustrasi gambar dan ilustrasi garis, akan lebih mudah dipahami oleh petani. Disamping itu petani mempunyai kesan tersendiri dengan pesan yang disampaikan lewat media, yang tentunya petani akan cepat paham sehingga hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran cepat diserap oleh petani.

Keterdedahan terhadap media juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP. Dalam media dijelaskan faktor-faktor keuntungan mengikuti program KKP. Dari sini petani yang sering memanfaatkan media akan mengetahui apa manfaat dan kegunaan KKP bagi usaha pertaniannya. Petani yang semula tidak merasakan manfaat KKP tetapi setelah memanfaatkan media maka ia merasa telah merasakan manfaat KKP. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,32 yang menunjukkan hubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%.

Hubungan sangat nyata antara kontak dengan sumber informasi dengan prosedur pengajuan KKP ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,48 pada taraf kepercayaan 99%, artinya bahwa petani yang sering membangun hubungan dengan sumber-sumber informasi akan mempunyai peluang besar mengikuti program KKP dengan lancar yang akhirnya membawa dampak pemahaman yang baik tentang KKP termasuk prosedur-prosedur pengajuan, sehingga kesalahan-kesalahan yang sering dialami petani akan terhindar. Hal ini karena sumber informasi merupakan kunci dari segala data

dan turut berperan dalam pengambilan kebijakan yang berkenaan dengan program KKP sehingga, keberadaannya betul-betul diperlukan.

Kontak dengan sumber informasi juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang hak, kewajiban, dan sanksi atas pelanggaran dalam program KKP. Keberadaan sumber informasi sebagai penjelas dari hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran yang tertulis memerlukan pemahaman yang mendalam. Keefektifan dan keseringan kontak akan membantu petani. Dengan koefisien korelasi 0,30 menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%, artinya walaupun korelasinya kurang kuat ada indikasi, keseringan kontak dengan sumber informasi mengenai hak, kewajiban, dan sanksi akan mengurangi resiko terhadap petani selaku kreditur maupun pemerintah selaku debitur.

Kontak dengan sumber informasi juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP. Manfaat lebih bersifat individual. Artinya pengalaman petani dalam merasakan manfaat KKP antara petani yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda. Petani akan merasakan manfaat KKP jika dia berada dalam kondisi dan situasi yang memungkinkannya untuk merasakan manfaat dan kegunaan KKP. Kontak dengan sumber informasi tidak menjadi faktor penentu apakah petani merasakan manfaat atau kegunaan KKP. Keseringan kontak dengan sumber informasi atau tidak bukan ukuran pemahaman petani tentang manfaat KKP. Artinya, belum tentu juga petani yang sering kontak pemahamannya tentang manfaat KKP baik. Dan belum tentu juga petani yang jarang kontak dengan sumber informasi pemahamannya tentang manfaat KKP juga rendah. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,10 yang menunjukkan hubungan nyata pada taraf kepercayaan 95%.

Hubungan Penggunaan Jenis Media dengan Pemahaman Petani tentang KKP

Penggunaan jenis media merupakan perilaku komunikasi petani yang berhubungan dengan pemahaman petani tentang program KKP. Hasil uji statistik dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Koefisien Korelasi Penggunaan Jenis Media dengan Pemahaman Petani

Penggunaan Jenis Media	Pemahaman Petani Tentang KKP		
	Proses pengajuan	Sanksi terhadap pelanggaran	Manfaat
Mendengarkan radio	0,39**	0,47**	0,44**
Menonton televisi	0,04	0,43**	0,46**
Membaca majalah/koran	0,33**	0,39**	0,56**

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hubungan sangat nyata antara mendengarkan radio dengan prosedur pengajuan KKP sebesar 0,39 pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini berarti bahwa keseringan dalam mendengarkan radio memiliki hubungan signifikan dengan pemahaman petani tentang prosedur pengajuan KKP. Petani yang agak sulit membaca, akan lebih mudah

mengakses pesan-pesan tentang program KKP melalui siaran radio dan hal ini terbukti sangat membantu petani dalam memahami prosedur pengajuan KKP.

Dengan mendengarkan siaran-siaran radio juga mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran, dengan koefisien korelasi 0,39 menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%, artinya ada indikasi, dengan aktif mendengarkan radio petani dapat memahami hak-hak dan kewajiban petani selaku kreditur sehingga dapat menghindari dari sanksi. Sebaliknya petani yang tidak atau kurang mendengarkan radio tidak dapat mengetahui hak dan kewajibannya sebagai kreditur.

Mendengarkan radio juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP, sebab informasi-informasi yang terkait dengan manfaat dari program KKP, akan lebih diketahui petani. Hal-hal yang mungkin kurang jelas dalam rapat anggota misalnya, akan lebih jelas setelah mendengarkan radio. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,34 yang menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%.

Hubungan antara menonton televisi dengan prosedur pengajuan KKP sebesar 0,04 pada taraf kepercayaan 95%, artinya bahwa tampilan visual disertai narasi tentang program KKP melalui televisi akan lebih memperjelas cara-cara (prosedur) pengajuan kredit ketahanan pangan (KKP). Sebab dengan tampilan secara visual tentang apa yang dibicarakan akan lebih jelas.

Menonton televisi juga mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran, dengan koefisien korelasi 0,43 menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%, artinya walaupun korelasinya kurang kuat ada indikasi, dengan mendengarkan dan melihat unsur visualisasi, petani dapat memahami hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran. Sebaliknya yang tidak atau kurang dalam mengikuti rapat anggota tidak akan menemui kendala dalam memenuhi hak, kewajiban, dan sanksi.

Menonton televisi juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP, sebab. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,47 yang menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%. Artinya semakin sering mengikuti program-program KKP melalui televisi, akan lebih banyak mengetahui manfaat program KKP.

Majalah/koran merupakan salah satu media komunikasi yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Dengan karakteristik yang merupakan ciri dari majalah/koran, sebab jika dibandingkan dengan media lainnya, majalah/koran dapat dibawa kemana saja dan dapat disimpan dalam waktu yang lama. Dengan demikian informasi-informasi tentang program KKP akan lebih diperjelas melalui majalah/koran.

Hubungan yang sangat nyata antara membaca majalah/koran dengan prosedur pengajuan KKP sebesar 0,33 pada taraf kepercayaan 99%, artinya bahwa informasi melalui majalah/koran akan mempunyai hubungan dengan prosedur pengajuan KKP. Petani yang sering

mengikuti program-program yang ditayangkan melalui media media cetak ini mempunyai pemahaman lebih tentang KKP. Prosedur pengajuan KKP akan lebih cepat dan baik dipahami lewat majalah/koran karena jika sekali belum paham petani dapat memahaminya dengan membaca berulang-ulang. Petani yang kemampuan bacanya tulisnya rendah dapat meminta teman atau yang lainnya untuk membacakan dan menerangkan.

Membaca majalah/koran juga mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran. Dengan koefisien korelasi 0,39 menunjukkan hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 99%, artinya ada indikasi, penyampaian program melalui media cetak yang disertai dengan ilustrasi gambar dan ilustrasi garis, akan lebih mudah dipahami oleh petani. Disamping itu petani mempunyai kesan tersendiri dengan pesan yang disampaikan lewat media cetak, petani akan cepat paham sehingga hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran cepat diserap oleh petani.

Membaca majalah/koran juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP. Dengan koefisien korelasi 0,56 menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% menunjukkan dalam media dijelaskan faktor-faktor keuntungan mengikuti program KKP. Kondisi ini menunjukkan petani yang sering memanfaatkan media cetak akan mengetahui apa manfaat dan kegunaan KKP bagi usaha mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman petani tentang prosedur pengajuan KKP, hak dan kewajiban dan sanksi terhadap pelanggaran, dan manfaat KKP rata-rata dalam kategori cukup baik.
2. Adanya perbedaan yang nyata dari karakteristik individu petani, perilaku komunikasinya, dan penggunaan jenis media, menyebabkan pemahamannya tentang program KKP berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut, terutama pada faktor perilaku komunikasi dan penggunaan jenis media, hal ini dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini, yaitu lebih cenderung pasif dan tingkat kesibukannya sebagai petani.
3. Hubungan karakteristik individu petani, perilaku, komunikasinya, dan penggunaan jenis media yang cukup variatif, dengan rata-rata persentase terbesar masing-masing faktor dalam kategori cukup menggambarkan kondisi petani di Kabupaten Tanggamus diindikasikan mempunyai hubungan dengan respon petani terhadap program KKP.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di sarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Publisitas dari program KKP ini perlu ditingkatkan

baik yang menyangkut prosedur, hukum, dan manfaatnya.

2. Guna mengantisipasi kecenderungan kurang aktivitas petani (pasif) diperlukan peran aktif pihak-pihak terkait dalam mempromosikan dan mengajarkan hal-hal yang terkait dengan program KKP ini, baik melalui media formal (televisi, radio, dan cetak) maupun media-media informal.
3. Terdapat hal-hal yang tidak diamati, terutama perilaku petani, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Corner, John dan Jeremy Hawthorn. 1986. *Communication Studies: An Introductory Reader*. Edward Arnold Pty Ltd, Victoria.
- Lionberger, Herbert F. dan Paul H. Gwin. 1982. *Communication Strategies: A Guide for Agricultural Change Agents*. The Interstate Printers and Publishers Inc, Illionis.
- Rogers, Everet, M dan Kincaid, D. Lawrence. 1982. *Communication Net Work : To ward a New Paradigm for Research*. London : Collier Macmillan Publishers.
- Sudman S and Norman MB. 1989. *Asking Question : A Practical Guide to Questionare Desaign*. Jossey-Bass Publishers, Oxford.
- Schram, Wilbur. 1982. *Men, Women, Massages and Media: Understanding Human Communication*. Harper and Row Publisher, New York.